

Improving Indonesian Learning Outcomes about Instructions for Using The Phone Aircraft with The Explicit Instruction Model for Class IV Students of SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede, Bekasi, Academic Year 2019/2020

Wahyu Intan Widiyarsari

SD Negeri Jatibening Baru VI
wahyuintanwidiyarsari@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

This study aims to improve Indonesian language learning outcomes for fourth grade students at SDN Jatibening Baru VI for the 2019/2020 academic year. This research is a collaborative classroom action research conducted in two cycles. The subjects of this study were fourth grade students of SDN Jatibening Baru VI academic year 2019/2020 which consisted of 32 students. Data collection techniques using observation, interviews, and tests. The validity of the data using triangulation techniques and sources. Based on the results of the research, the Explicit Instruction model can improve Indonesian language learning outcomes regarding instructions for using telephones for fourth grade students at SDN Jatibening Baru VI for the 2019/2020 school year. The percentage of completeness of student learning outcomes in the first cycle is 75% and the second cycle is 91%. So, the Explicit Instruction model can be used as an alternative to improve Indonesian learning outcomes.

Keywords: *learning outcomes, indonesian, explicit instruction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI tahun ajaran 2019/ 2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Validitas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Eksplisit Instruction dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia tentang petunjuk penggunaan pesawat telepon pada siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI tahun ajaran 2019/2020. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 91%. Jadi, model Eksplisit Instruction dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *hasil belajar, bahasa indonesia, eksplisit instruction*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dan butuh berkomunikasi dengan manusia lain. Supaya interaksi dapat berlangsung interaktif, tentu dibutuhkan alat, sarana, media dan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Untuk dapat menggunakan bahasa yang baik perlu adanya petunjuk. Salah satu petunjuk itu ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar berkomunikasi dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan. Akan tetapi, sebagian besar orang beranggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang mudah dan tidak perlu dipelajari secara serius. Hal ini disebabkan karena orang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari dan tidak ada hal baru yang harus dipelajari secara khusus. Berbeda pada sebagian siswa, ada yang menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat sulit dipahami.

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik wajib memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah (Djamarah dan Zain, 2002). Guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran di kelas. Seorang guru dikatakan berhasil mengajar di kelas apabila semua siswa paham dengan apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini tentu tidak terlepas dari kepiawaian guru dalam menerapkan strategi, metode, model dan teknik dalam mengajar. Berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Menurut Susanto (2013), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Belajar merupakan akumulasi yang bersifat individu, yang mengubah stimulasi yang datang dari lingkungan seseorang ke dalam sejumlah informasi yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Kemampuan yang merupakan hasil belajar ini dapat dikategorikan sebagai bersifat praktis dan teoritis (Warsita, 2008).

Hasil belajar yang dicapai murid dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, dan penguasaan materi belajar. Winkel (1996) mengemukakan bahwa “ Dalam taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus diukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan teman sejawat dan berkonsultasi dengan supervisor serta pengamatan selama proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa faktor penyebab siswa pasif dan bosan adalah (1) Model dan metode pembelajaran yang disajikan tidak menggunakan media yang tepat sehingga siswa hanya membayangkan apa yang diucapkan guru (2) Proses pembelajaran didominasi dengan metode ceramah. Selain itu, faktor penyebab siswa kurang menguasai materi dan tidak dapat menjelaskan kembali petunjuk penggunaan pesawat telepon di depan kelas, karena (1) Guru belum memberikan penjelasan materi pembelajaran secara jelas (2) Minat membaca yang kurang pada diri siswa. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya hasil pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede Bekasi tahun ajaran 2019/2020 adalah masih ada 8 siswa dari 32 siswa (25%) yang nilainya masih di bawah KKM. KKM Bahasa Indonesia yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede Bekasi tahun ajaran 2019/2020 dikarenakan cara guru dalam penyampaian materi masih didominasi metode ceramah, jarang jarang menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa merasa bosan dan minat untuk belajar menjadi kurang, sehingga akhirnya kurang memperhatikan materi pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, apabila permasalahan itu dibiarkan maka akan berdampak buruk pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun pemecahan masalah ini adalah salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Eksplisit Instruction untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Model Eksplisit Instruction dipilih karena model pengajaran langsung ini khusus dirancang untuk menunjang proses belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan terstruktur dan dapat dilaksanakan selangkah demi selangkah. Pendekatan ini sering disebut Model Pengajaran Langsung. Menurut Trianto (2011) menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai “. Arends (dalam Trianto, 2011:25) menyeleksi enam model yang praktis dan digunakan dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Arends dalam Trianto (2011) juga mengatakan bahwa: “*The direct instruction model was specifically designed to promote student learn of procedural knowledge that is well structured and can be taught in a step by step fashion for our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian pada siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede Bekasi dengan harapan untuk mengetahui hasil penerapan model tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia tentang Petunjuk Penggunaan Pesawat Telepon dengan model Eksplisit Instructon pada siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede, Bekasi Tahun Ajaran 2019/2020. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) Memahami cara meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui teknologi komunikasi masa lalu (tradisional) dan masa kini (moderen) (2) Mendeskripsikan cara bagaimana langkah-langkah petunjuk penggunaan pesawat telepon (3) Mengetahui penggunaan Eksplisit Instruction pada pembelajaran (4) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model Eksplisit Instruction.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan cara observasi dan wawancara antara peneliti, supervisor dan teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede, Bekasi yang terdiri dari 32 siswa yaitu 17 siswa laik-laki dan 15 siswa perempuan.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif berupa data tentang penerapan model Eksplisit Instructon dan kuantitatif berupa data hasil belajar siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan tes. Uji valditas data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Aspek yang diukur dalam indikator kinerja penelitian adalah pelaksanaan langkah-langkah model Eksplisit Instructon dan ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia yang ditargetkan sebesar 90%. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian yaitu terdiri dari tahap Planning (Perencanaan), Acting (Implementasi Tindakan), Observing (Observasi Tindakan), Reflecting (Refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Eksplisit Instructon dengan menggunakan tujuh langkah dalam sintaks, yaitu : (1) Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi kepada siswa (2) Mereview pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa (3)

Menyampaikan materi pelajaran (4) Melaksanakan bimbingan (5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih (6) Menilai kinerjanya siswa dan memberikan umpan balik. Tujuh langkah yang digunakan peneliti mengacu pada model pembelajaran Eksplisit Instructon yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Trianto : 2011)

Hasil pengamatan terhadap siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI dalam penerapan model Eksplisit Instructon selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dan telah mencapai indikator hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, setelah menggunakan metode ceramah, model eksplisit instruction, dan media pembelajaran konkrit telah terjadi peningkatan motivasi belajar.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pra Siklus dan Siklus 1

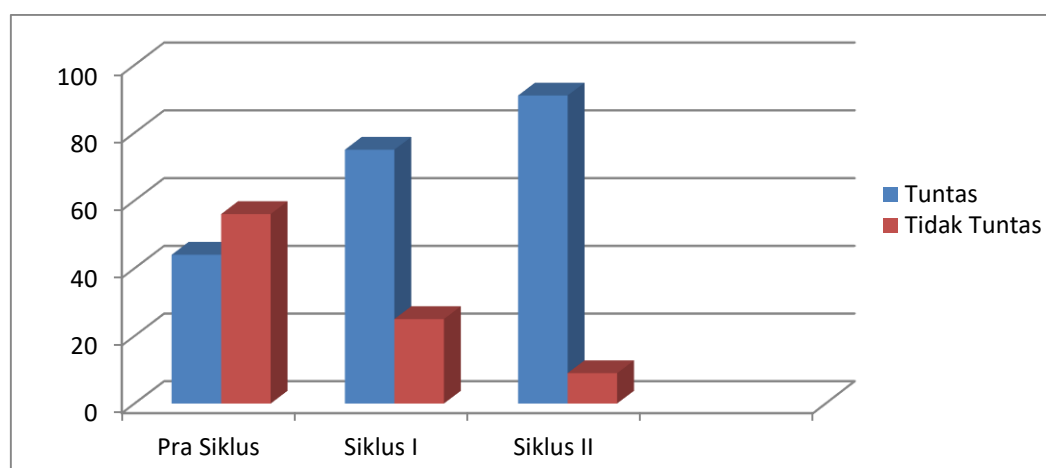
| Aktivitas | Hasil Belajar Siswa | | | |
|--------------|---------------------|------------|---------------|------------|
| | Siklus I | | Siklus II | |
| | Angka (Siswa) | Persentase | Angka (Siswa) | Persentase |
| Sangat Aktif | 11 | 36% | 16 | 49% |
| Aktif | 15 | 45% | 11 | 34% |
| Cukup Aktif | 6 | 19% | 5 | 16% |
| Tidak Aktif | - | - | - | - |

Dari tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II meningkat, yang semula pada siklus I siswa yang sangat aktif hanya 36% menjadi 49%. Motivasi belajar sangat menentukan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, dan penguasaan materi belajar.

Dalam proses belajar terdapat tujuan-tujuan yang hendak dicapai agar pembelajaran menjadi maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka timbulah suatu motivasi yang biasa disebut motivasi belajar. Menurut Hasibuan (dalam Suwatra, 2015 : 105) motivasi belajar adalah keseluruhan daya dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan dan hasil belajar yang diinginkan yang terdiri dari tiga aspek : (1) Motif (2) Harapan (3) Intensif. Informasi dari hasil belajar pada siswa kelas IV SDN Jatibening Baru VI dapat dilihat dari hasil penilaian tes formatif sebagai berikut

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penilaian Tes Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

| Standar | Pra Siklus | | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------|---------------|------|---------------|------|---------------|------|
| | Tes Tertulis | | Tes Tertulis | | Tes Tertulis | |
| | Angka (Siswa) | % | Angka (Siswa) | % | Angka (Siswa) | % |
| Tuntas | 14 | 44 % | 24 | 75 % | 29 | 91 % |
| Tidak Tuntas | 18 | 56 % | 8 | 25 % | 3 | 9 % |



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Penilaian Tes Formatif Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan gambar grafik menunjukkan bahwa perbandingan siswa yang tuntas belajar dengan siswa yang belum tuntas belajarnya berbanding terbalik antara pembelajaran pra siklus, siklus I dan siklus II. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar secara klasikal pada prasiklus siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu 44%, 75% dan 91% dan ketidaktuntasan atau belum tuntas belajar siswa secara klasikal menurun yaitu 56%, 25%, dan 9%.

Dari hasil penelitian, peningkatan belajar siswa pada siklus II dipicu oleh penggunaan metode ceramah, model eksplisit instruction, dan media pembelajaran konkrit yang cukup baik, sehingga membuat hasil pembelajaran lebih bermakna, meningkatnya antusias dan keterlibatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sehingga pada siklus II prestasi/ hasil belajar sudah memuaskan dan telah mengalami keberhasilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Jatibening Baru VI Pondok Gede, Bekasi tahun ajaran 2019/2020, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Petunjuk Penggunaan Pesawat Telepon menggunakan model pembelajaran *Eksplisit Instructon* dapat meningkatkan hasil belajar. Nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 66 sedangkan setelah tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya menjadi 75 dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82. Peningkatan terjadi karena adanya modifikasi pada kegiatan inti pada siklus II dan penggunaan media pembelajaran yang konkrit (nyata).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *Eksplisit Instructon* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa, hal ini dapat dilihat dari observasi yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I ada pada kategori “sangat aktif” sebesar 36%. Pada siklus II terjadi peningkatan pada kategori “sangat aktif” sebesar 49%,. Maka model *Eksplisit Instructon* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa.

1. Bagi Guru

Sebaiknya guru mengajar menggunakan model pembelajaran *eksplisit instruction* dan memberi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa,

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya termotivasi setelah menggunakan metode/ model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah dapat memberikan pelatihan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *eksplisit instruction*.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianto. (2011). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Ed ke 4. (hal.22) Jakarta.
- Arends. (2011). dalam Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Ed ke 4.(hal.41) Jakarta.
- Djamarah, S. B. dan Aswan Z. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana.
- Suwatra, I W, dkk. (2015). Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran; Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- W.S. Winkel, (1996) . W.S Winkel mengambil dari taksonmi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional.